



**ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA SINIAR DEPAN PINTU EPISODE 32  
BERJUDUL “TERBEBANI STATUS CUCU NABI?”**

Nur Avivatul Awalia \*, Emy Rizta Kusuma

*Universitas Trunojoyo Madura*

*Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 06-12-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 28-06-2024

*Keyword: speech act,  
expressive speech act,  
podcast*

Kata kunci: tindak  
tutur, tindak tutur  
ekspresif, siniar

**ABSTRACT**

*This article aims to find and describe the forms of expressive speech acts contained in Depan Pintu episode 32 with Habib Jakfar with the title “Terbebani Status Cucu Nabi?” on Kaesang Pangarep’s YouTube channel. In this article, the author uses a qualitative research method with a pragmatic scalpel, and is presented in the form of descriptive words. The data collection technique used in this article is the listening method with reading and note-taking techniques. The result of this research is that there are 5 forms of expressive speech acts, namely expressive speech acts of apology, expressive speech acts of insult, expressive speech acts of complaining, expressive speech acts of like or dislike, and expressive speech acts of satire.*

Artikel ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada siniar *Depan Pintu* episode 32 bersama Habib Jakfar dengan judul tayangan “*Terbebani Status Cucu Nabi?*” di kanal YouTube milik Kaesang Pangarep. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah pragmatik, serta disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode simak dengan teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sebanyak 5 bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif permohonan maaf, tindak tutur ekspresif menghina, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif suka atau tidak suka, dan tindak tutur ekspresif sindiran.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [nuravivatulawalia@gmail.com](mailto:nuravivatulawalia@gmail.com) (Nur Avivatul Awalia)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu cara yang bisa digunakan sebagai perantara dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2009: 3), bahwa bahasa merupakan seperangkat lambang-lambang arbitrer (mana suka) yang menjadi alat untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan sesama.

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk berkomunikasi dengan sesama yakni dengan menggunakan bantuan bahasa. Sebenarnya ada beberapa cara yang bisa digunakan manusia untuk berkomunikasi, akan tetapi hanya bahasa yang dapat menghasilkan komunikasi yang sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain, oleh karena itu, manusia lebih memilih menggunakan bantuan bahasa untuk berkomunikasi. Selain untuk tujuan utama yakni berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan isi pikiran, pendapat, dan ide-ide yang dimiliki oleh manusia. Jadi, melalui bahasa, manusia bisa berkomunikasi antar sesama dan sekaligus dapat memahami kondisi sekitarnya.

Melalui bantuan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan hatinya, seperti perasaan marah, sedih, kecewa, bahagia, dan sebagainya. Hal tersebut pada dasarnya merupakan berbagai bentuk performa sebagai usaha memenuhi berbagai kebutuhan dalam komunikasinya (Wijayana, 2019: 92). Komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian bahasa melalui kata, akan tetapi dalam penyampaiannya harus dibarengi dengan perilaku atau tindakan yang disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan menganalisis makna berdasarkan konteks, agar dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Menurut Austin (dalam Unsiyah dan Yulianti, 2018: 85), ujaran pada suatu peristiwa yang terdapat tindakan di dalamnya, maka tindakan tersebut disebut sebagai tindak tutur. Selaras dengan pendapat tersebut, Yule (2014: 82) berpendapat bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditayangkan atau diperlihatkan dalam bentuk ujaran saat berkomunikasi. Peristiwa merupakan salah satu runtutan dari tindak tutur untuk bisa mencapai tujuan tuturan. Tujuan tersebut adalah topik penting berisi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur saat proses pembicaraan. Dalam berkomunikasi, manusia harus saling menjaga perasaan mitra tuturnya dan memperhatikan ucapan yang akan dituturkan agar tidak terjadi tuturan yang bisa

menyinggung perasaan lawan bicaranya, dengan demikian maka tujuan dari komunikasi akan dapat tersampaikan dengan baik.

Austin (dalam Tarigan, 2009: 34) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang maknanya sesuai dengan tuturan yang diucapkan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dapat menimbulkan efek pada mitra tuturnya. Sedangkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang antara tuturan dengan maksud yang terkandung tidak sama, ada maksud terselubung yang tidak diutarakan secara langsung melalui tuturan. Dalam tindak tutur ilokusi, Searle (dalam Yule, 2014: 92-94) membagi kembali menjadi 5 jenis, salah satunya yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur. Bentuk tindak tutur ekspresif sangat beragam, seperti tuturan memuji, meminta maaf, mengungkapkan rasa kekecewaan atau kesedihan, berterima kasih, mengkritik, dan lain-lain.

Tindak tutur sering kali ditemukan pada peristiwa komunikasi sehari-hari atau bisa juga ditemukan pada suatu sesi wawancara, seperti pada acara sinar. Sinar ini biasanya juga berisi tentang kehidupan sosial dan peristiwa yang baru dialami. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam mengutarakan perasaannya melalui tuturan, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, apalagi jika tuturan tersebut memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Tuturan seperti ini disebut sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan, mengutarakan, atau mengekspresikan sikap psikologis penutur kepada mitra tutur, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur ekspresif dengan objek penelitian sinar depan pintu pada episode 32 bersama Habib Jakfar yang bertajuk “Terbebani Status Cucu Nabi?”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pisau bedah pragmatik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh peristiwa-peristiwa yang dialami oleh yang diteliti, seperti perbuatan, pemikiran, motivasi, performa, dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi atau melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu secara alami dan dengan menggunakan

berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:6). Penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Burhan Bungin, dalam jurnal Sinta Kartikasari).

Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, sehingga digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam artikel ini yaitu tayangan siniar depan pintu episode 32 bersama Habib Jakfar dengan judul tayangan “Terbebani Status Cucu Nabi?” pada akun kanal YouTube milik Kaesang Pangarep. Objek yang dicari dalam artikel ini yaitu bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tayangan siniar depan pintu episode 32 bersama Habib Jakfar dengan judul tayangan “Terbebani Status Cucu Nabi?”. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini yaitu menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Penulis menggunakan metode simak karena kegiatan pemerolehan data dilakukan dengan penyimakan dari video siniar. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data digunakan tahap membaca, yaitu membaca disertai dengan pengamatan, kemudian mencatat data yang sudah diperoleh, oleh karena itu juga diperlukan teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam siniar depan pintu episode 32 bersama Habib Jakfar dengan judul tayangan “Terbebani Status Cucu Nabi?” pada kanal YouTube Kaesang Pangarep, penulis menemukan 5 bentuk tindak tutur ekspresif (tindak tutur ekspresif permohonan maaf, tindak tutur ekspresif menghina, tindak tutur ekspresif mengeluh, dan tindak tutur ekspresif suka atau tidak suka, tindak tutur ekspresif sindiran). Adapun data dan penjelasannya sebagai berikut:

### **Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf**

Tindak tutur permohonan maaf yakni tindak tutur yang bertujuan untuk meminta maaf kepada lawan bicara dan untuk menjaga ketenteraman antar penutur dan mitra tutur. Pada siniar depan pintu episode 32 penulis menemukan 2 data yang mengandung tindak tutur ekspresif permohonan maaf, antara lain:

Data 1

*“Enggak, ya **mohon maaf Bib**, saya hanya ngikutin bejabat aja” (8.56)*

Data 2

*“Habib, **mohon maaf Bib**. Habib masih belum pede ya kalau besok bakalan ada acara ya”* (31.42)

Konteks Data 1 dan 2: tuturan Egi kepada Habib Jakfar

Pada kedua tuturan yang disajikan pada kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa kutipan data tersebut mengandung perilaku tuturan ekspresif permohonan maaf kepada lawan bicara. kata-kata yang dicetak tebal “mohon maaf Bib” dalam kutipan siniar, itu adalah tanda sebagai tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang diutarakan oleh Egi kepada Habib Jakfar, yang bertujuan agar tidak menyinggung perasaan Habib Jakfar.

### **Tindak Tutur Ekspresif Menghina**

Tindak tutur ekspresif menghina yakni tindak tutur yang bertujuan untuk merendahkan melalui tuturan, adakalanya hinaan ini menggunakan bahasa yang kasar, dan ada pula yang menggunakan bahasa yang diperhalus. Pada siniar depan pintu episode 32 ini, penulis menemukan 1 data yang termasuk tindak tutur ekspresif menghina, yaitu:

Data 3

*“Ini kapan selesainya ya? di sini ada anak presiden, ada cucu nabi, ini dua-duanya loh akhlak less, tidak ada akhlak”* (28.09)

Konteks: tuturan Habib Jakfar kepada Egi dan Kiki

Pada tuturan di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa kutipan siniar tersebut mengandung tindak tutur menghina di dalamnya yakni pada kata yang sudah dicetak tebal “akhlak less, tidak ada akhlak” yang dituturkan oleh penutur kepada lawan bicaranya.

### **Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh (Ungkapan Rasa Kekecewaan)**

Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindak tutur ekspresif yang bertujuan untuk mengeluhkan sesuatu ataupun seseorang. Pada siniar depan pintu episode 32 ini penulis menemukan 1 data yang termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh yang berupa bentuk rasa kekecewaan, yaitu:

Data 4

*“Pengacara ngurusin hukum di dunia bayarannya mahal, dokter ngurusin fisik bayarannya mahal, eh giliran tokoh agama ngurusin hukum di akhirat, kesehatan batin, bukan hanya satu orang kalau dakwah bahkan sampai ribuan orang ehh dibayar dikit saja ditanya “ikhlas nggak sih dakwah?”. Mohon maaf Anda yang patut dipertanyakan “ikhlas nggak sih ngasih?” (16.52)*

Konteks: keluhan yang dituturkan oleh Habib Jakfar kepada semua orang yang menyepelekan tokoh agama.

Pada tuturan di atas terdapat bentuk tindak tutur ekspresif berupa keluhan atau ungkapan rasa kekecewaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan yang sudah diberi cetak tebal “eh giliran tokoh agama ngurusin hukum di akhirat, kesehatan batin, bukan hanya satu orang kalau dakwah bahkan sampai ribuan orang ehh dibayar dikit saja ditanya “ikhlas nggak sih dakwah?” pada kutipan berupa ujaran yang diutarakan oleh Habib Jakfar tersebut mengungkapkan rasa kekecewaannya terhadap orang-orang yang menyepelekan tokoh agama, padahal seorang tokoh agama jika dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter atau pengacara itu tidak ada apa-apanya, akan tetapi mengapa mereka (dokter/pengacara) bisa mendapatkan gaji yang layak dan tergolong banyak, berbeda dengan tokoh agama yang bayarannya sangat sedikit, dan itu pun sering kali disindir “ikhlas nggak sih dakwah?” jadi seakan-akan mereka memandang rendah seorang tokoh agama.

### **Tindak Tutur Ekspresif Berupa Perasaan Suka ataupun Tidak Suka**

Pada sinjar depan pintu episode 32 peneliti menemukan 3 data yang termasuk bentuk tindak tutur ekspresif suka/ tidak suka, antara lain:

#### Data 5

*“Aku tertarik sama yang Habib bilang, bahwa menjadi Habib harus menjadi Habib yang kekinian supaya dekat dengan anak muda atau sahabat dakwah, berarti ngikutin tren-tren nya juga ya bib supaya ngobrolnya nyambung kayak tren-tren tiktok yang becanda itu ngikutin ya?”*

Konteks: tuturan yang diutarakan oleh komedian Kiki kepada para penonton sinjar.

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya rasa suka berupa ketertarikan Kiki kepada pemikiran dan cara dakwah yang dilakukan oleh Habib Jakfar yang berbeda dengan habib-habib yang lain yang bertujuan agar bisa lebih dekat kepada anak-anak muda zaman sekarang atau yang lebih dikenal dengan sebutan sahabat dakwah.

#### Data 6

*“Ya ngikutin tapi enggak segitunya, tapi biasanya aku pakai tema tentang mental health, terus tren becanda itu juga ngikutin, jadi kalau selama nggak joget-joget saya masih ikutin, jadi selama masuk akal masih saya ikutin.”*

Konteks: tuturan Habib Jakfar sebagai respons dari pertanyaan yang diajukan oleh para pembawa acara.

Pada kutipan di atas terdapat kata “enggak segitunya” hal tersebut menunjukkan makna kurang suka atau kurang setuju terhadap pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara. Jadi, kutipan di atas merupakan ujaran yang diutarakan oleh Habib Jakfar saat ditanya apakah beliau selalu mengikuti semua tren anak muda, ia tidak terlalu menyetujui jika beliau dibilang mengikuti semua tren, akan tetapi beliau hanya akan mengikuti tren yang sekiranya masih masuk akal saja.

#### Data 7

*“Tapi kita seneng loh bib, karena ternyata agama itu bukan momok yang menakutkan, sama hal nya dengan politik. Jadi dengan menonton podcast ini menjadikan anak muda yang nonton itu nggak takut, santai dan tahu bahwa ternyata bahas agama itu santai, cair, bisa masuk otak dengan ringan tapi tetap dapat manfaatnya.”*

Pada tuturan yang di katakan oleh Kiki selaku salah satu pembawa acara dalam acara siniar depan pintu ini menunjukkan adanya rasa suka terhadap dakwah ataupun perbincangan yang dilakukan bersama dengan Habib Jakfar, karena nyatanya agama itu bisa hangat dan masuk ke dalam otak dengan santai dan tanpa melakukan pemikiran yang mendalam, begitu pun dengan politik.

### **Tindak Tutur Ekspresif Sindiran**

Sindiran merupakan salah satu cara penutur sering kali menegur lawan bicaranya dengan lebih baik dan halus, karena dalam sindiran penutur tidak langsung mengkritik lawan bicaranya, melainkan menggunakan permainan kata-kata. Sindiran dibuat untuk kemungkinan situasi dan hubungan manusia dalam pernyataan yang bertentangan dan dapat dipahami sebagai permainan. Dalam siniar depan pintu episode 32 penulis menemukan 13 tindak tutur sindiran, antara lain:

#### Data 8

*“Heh, orang pakai baju sopan kayak gini bukan cuma pas waktu lebaran doang, pas ketangkep KPK juga dan kadang juga dipakai buat demo”*

Konteks: komedian Kiki menyindir pejabat yang ketangkap KPK dan saat demonstrasi menggunakan baju rapi serba putih.

Pada kutipan tuturan di atas menunjukkan adanya ungkapan sindiran yang diutarakan melalui tindak tutur langsung. Pengujaran tuturan tersebut disertai dengan nada atau intonasi yang meninggi dan tujuannya untuk menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “pas ketangkap KPK juga dan kadang juga dipakai buat demo” yang ditujukan kepada pejabat yang tertangkap KPK dan pejabat yang sedang demonstrasi.

Data 9

*“Biasanya enggak pernah itu saya ngomong saya anak presiden, ternyata lebih sombong yang ini ya.”*

Konteks: Kaesang menyindir Habib Jakfar yang menyebut dirinya sebagai cucu nabi saat bersalaman dan berkenalan dengan Kaesang

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tuturan secara langsung disertai dengan intonasi meninggi dan bermaksud untuk menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “ternyata lebih sombong yang ini ya” yang ditujukan kepada Habib Jakfar yang menyebut dirinya sebagai cucu nabi saat bersalaman dan berkenalan dengan Kaesang, berbeda dengan Kaesang yang tidak menyebut dirinya sebagai anak presiden.

Data 10

*“Meskipun pakaiannya bener, tapi kalau kelakuan ga bener ya buat apa?”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir komedian Kiki dan Ega

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tindak tutur secara langsung disertai dengan intonasi meninggi dan bermaksud untuk menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “Meskipun pakaiannya bener, tapi kalau kelakuan ga bener ya buat apa?” yang ditujukan kepada Kiki dan Ega sebagai bentuk respons balik terhadap perkataan Ega dan Kiki yang menyindir bahwa pakaian Habib Jakfar tidak rapi dan tidak berwarna serba putih.

Data 11

*“Wihh.. nggak cukup ya dikawal dua malaikat, Rokib Atid?”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir Kaesang yang akan terjun di dunia politik seperti ayah dan kakak-kakaknya

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tindak tutur secara langsung dengan intonasi meninggi seperti sedang bertanya tetapi tujuannya bukan untuk bertanya tapi untuk menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “nggak cukup ya dikawal dua malaikat, Rokib Atid” yang ditujukan kepada Kaesang sebagai respons balik yang dikatakan oleh Kiki dan Ega yang mengatakan bahwa Kaesang akan mengikuti jejak orang tua dan kakak-kakaknya untuk terjun di dunia politik.

Data 12

*“Anak presiden saja punya privilege bisa bawa masuk ke Senayan, kalau cucu nabi bisa nggak bawa masuk surga?”*

Konteks: Kiki menyindir dua orang sekaligus yakni Kaesang dan Habib Jakfar perkara privilege yang mereka berdua punya

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tindak tutur secara langsung dengan intonasi meninggi seperti sedang bertanya tetapi tujuannya bukan untuk bertanya tapi untuk menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “Anak presiden saja punya privilege bisa bawa masuk ke Senayan, kalau cucu nabi bisa nggak bawa masuk surga?” yang ditujukan kepada Kaesang dan Habib Jakfar sekaligus. Sindiran tersebut ditujukan kepada Kaesang karena sebagai anak presiden memiliki privilege yang bisa membawa orang lain masuk ke politik atau yang lebih dikenal sebagai peran orang dalam, selain itu sindiran tersebut juga diperuntukkan kepada Habib Jakfar “apakah seorang habib itu bisa membawa orang Islam masuk ke dalam surga jalur orang dalam seperti halnya dalam dunia politik”.

Data 13

*“Anda mau jatuhin wibawa saya?, pakaian doang yang bener, mulut ga bener”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir Ega dan Kiki karena perkataannya

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tindak tutur secara langsung dengan intonasi meninggi dan bertujuan menyindir. Sindiran tersebut tampak pada kata “Anda mau jatuhin wibawa saya” diujarkan dengan intonasi meninggi seperti sedang bertanya akan tetapi bermaksud untuk menyindir, kemudian dilanjutkan dengan tuturan “pakaian doang yang bener, mulut ga bener” ditujukan kepada Kiki dan Ega karena perkataan mereka yang menyinggung Habib Jakfar. Habib Jakfar merasa bahwa perkataan mereka adalah jebakan dan bermaksud untuk menjatuhkan wibawa beliau sebagai tokoh agama, sehingga Habib Jakfar menyindir melalui perumpamaan karena

kedua pembawa acara tersebut yakni Kiki dan Ega mengenakan pakaian rapi serba putih yang bermakna baik, tetapi berbanding terbalik dengan perkataan mereka. Perkataan Kiki dan Ega tidak mencerminkan kabagusan pakaian mereka.

Data 14

*“Ac nya nggak bisa digedein ya?, jadi kayak panas gini.”*

Konteks: sindiran Habib Jakfar kepada ketiga pembawa acara Depan Pintu mengenai obrolan mereka yang semakin memanas

Pada kutipan di atas menunjukkan sindiran melalui tindak tutur secara tidak langsung, yakni melalui kode, seperti yang tampak pada kata “AC-nya nggak bisa digedein ya?, jadi kayak panas gini” yang ditujukan untuk mengkode ketiga pembawa acara Depan Pintu bahwa obrolan mereka semakin memanas dan menjadi-jadi.

Data 15

*“Kalian itu tanya seolah-olah sekarang enggak lagi ngerjain saya. Seandainya saya bilang dosa kan berarti kalian semua ini dosa.”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir Kiki dan Ega karena menanyakan pertanyaan jebakan

Pada kutipan di atas terdapat kata sindiran melalui tindak tutur langsung. Sindiran tersebut tampak pada kata “seolah-olah sekarang enggak lagi ngerjain saya” yang ditujukan kepada pembawa acara Depan Pintu sebagai respons pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara. Habib Jakfar merasa dipermainkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menjebak dan dapat memicu pertanyaan-pertanyaan lain.

Data 16

*“Kayanya mereka bukan mau cari pencerahan, tapi Cuma mau cari izin doang”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir panitia yang mengundang Habib Jakfar untuk ceramah sebagai alat izin.

Pada kutipan tersebut terdapat sindiran yang diutarakan melalui tindak tutur langsung yang ditujukan kepada para panitia penyelenggara acara yang memanfaatkan media ceramah yakni dengan mengundang Habib Jakfar sebagai sarana agar mendapatkan izin untuk menyelenggarakan acara musik. Jadi pada saat itu panitia tidak mendapatkan izin untuk menyelenggarakan acara musik tersebut, kecuali apabila terdapat acara tausiah atau ceramah di dalamnya, sehingga pihak panitia mengundang

Habib Jakfar untuk mengisi ceramah, akan tetapi saat hari H Habib Jakfar merasa dipermainkan dengan diberi jatah waktu yang sedikit dan itu pun menjadikan beliau tidak jadi ceramah, oleh karena itu Habib Jakfar menyindir mereka (panitia) bahwa mereka menjadikan ceramah sebagai alat untuk mendapat izin.

#### Data 17

*“Pengacara ngurusin hukum di dunia bayarannya mahal, dokter ngurusin fisik bayarannya mahal, eh giliran tokoh agama ngurusin hukum di akhirat, kesehatan batin, bukan hanya satu orang kalau dakwah bahkan sampai ribuan orang ehh dibayar dikit saja ditanya “ikhlas nggak sih dakwah?”. Mohon maaf Anda yang patut dipertanyakan “ikhlas nggak sih ngasih?”*”

Konteks: Habib Jakfar menyindir orang-orang yang menyindir tokoh agama

Pada kutipan tersebut terdapat dua bentuk kalimat sindiran yang diujarkan oleh Habib Jakfar, yang pertama yakni sindiran kepada orang-orang yang membayar tokoh agama saat ceramah atau acara agama yang diundang dengan bayaran yang kecil, Habib Jakfar memberikan perumpamaan perbandingan seorang tokoh agama dengan profesi lain seperti dokter dan pengacara yang sangat jauh berbeda, dokter dan pengacara lebih dihormati yakni dengan diberikan bayaran atau gaji yang besar, sedangkan tokoh agama yakni profesi yang pekerjaannya lebih berat jika dibandingkan dengan dokter atau pengacara tetapi hanya mendapatkan bayaran yang kecil. Sindiran kedua yakni ditujukan oleh Habib Jakfar terhadap orang-orang yang mempertanyakan keikhlasan dari tokoh agama saat berdakwah.

#### Data 18

*“Kaya ngajarin ngakalin begitu ya?”*

Konteks: Kaesang menyindir jawaban yang diutarakan oleh Habib Jakfar

Pada kutipan tersebut terdapat sindiran yang ditujukan kepada Habib Jakfar sebagai respons atas jawaban dari pertanyaan yang dikatakan oleh Habib Jakfar.

#### Data 19

*“Susah yaa ngomong sama politisi, bawaanya ngakalin mulu”*

Konteks: sindiran balik Habib Jakfar terhadap sindiran yang diutarakan oleh Kaesang sebelumnya.

Kutipan di atas mengandung sindiran yang ditujukan kepada Kaesang sebagai respons balik karena Kaesang telah menyindir Habib Jakfar. Karena Kaesang termasuk

seorang politisi, oleh karena itu Habib Jakfar memberikan sindiran dengan membawa kata politisi.

Data 20

*“Kalau dia kan enak ya ada backingan, dia kan backingannya jelas di dunia. Lah kalau saya kan backingannya masih di akhirat”*

Konteks: Habib Jakfar menyindir Kaesang yang memiliki backingan yakni ayahnya sendiri

Pada kutipan di atas terdapat tindak tutur sindiran berupa tuturan secara langsung yang ditujukan kepada Kaesang karena dia adalah anak presiden yang tentunya memiliki *backing-an* utama dalam negara ini yakni ayahnya sendiri, sementara Habib Jakfar sendiri juga memiliki *backing-an* tetapi masih di akhirat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari artikel yang telah disusun oleh penulis, penulis menemukan sebanyak 5 bentuk tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif permohonan maaf, tindak tutur ekspresif menghina, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif suka atau tidak suka, dan tindak tutur ekspresif sindiran dengan tuturan langsung ataupun tidak langsung atau melalui kode, serta baik sindiran dengan bahasa kasar ataupun dengan bahasa yang diperhalus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa terdapat banyak jenis atau bentuk dari tindak tutur ekspresif yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari karena tuturan-tuturan tersebut sangat dekat dengan kehidupan kita. Dengan memanfaatkan tindak tutur ekspresif dengan baik dan maksimal maka akan menciptakan berbagai ekspresif dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk masyarakat, terkhusus anak muda, jangan menggunakan tindak tutur ekspresif yang bersifat negatif, serta jangan sering-sering menyindir orang lain, apalagi menyindir dengan menggunakan bahasa yang kasar sehingga menimbulkan sakit hati pada orang yang disindir tersebut.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ana, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Close The Door Deddy Corbuzier Pada Episode “Coba Ibu Jawab JHT Gimana”. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 113-124.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, R., & Murti, S. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Acara Insight di Cnn Indonesia "Edisi Februari 2022". *Kajian Sastra Nusantara Lingsgau*, 3(1), 35-44. <https://doi.org/10.55526/kastral.v3i1.394>
- Fariza, R.A.N, & Atiqa S. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 7(1). <http://dx.doi.org/10.17977/um007v7i12023p1-12>
- Gea, S.M., & Salliyanti. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). 25948-25955. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10778>
- Imaniar, I. (2013). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja di Kota Palu. *Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Inayatullah, N. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast The Leonardo's di Channel YouTube*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram].
- Nakula, B. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier di Bulan April 2021*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ruhat, R.R. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113-128.
- Rosa, E. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier di YouTube dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. [Skripsi, Universitas Sriwijaya].
- Safitri, D.S. & Andik Y. (2023). Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ormas Episode 01 - 03 pada Saluran YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Bapala*, 10(2), 135-144.
- Sulfiani, N., Munirah, & Haslinda. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial Youtube. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.251>
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar